

**ANALISIS MODAL ORANG TUA DALAM MEMBERIKAN DUKUNGAN
SOSIAL PADA ANAK TUNAGRAHITA DI SEKOLAH LUAR BIASA
NEGERI Koba, BANGKA TENGAH**

Kisnandar

Universitas Bangka Belitung

Email: kisnandar53@sma.belajar.id

Bustami Rahman

Universitas Bangka Belitung

Tiara Ramadhani

Universitas Bangka Belitung

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk dukungan sosial orang tua kepada anak tunagrahita dan menganalisis bagaimana modal ekonomi, budaya, dan sosial memengaruhi bentuk dukungan tersebut. Penelitian dilaksanakan di SLB Negeri Koba, Kabupaten Bangka Tengah, dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap orang tua/wali, dan guru pendamping anak tunagrahita ringan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan sosial yang diberikan orang tua terdiri dari empat bentuk, yaitu dukungan emosional, instrumental, penghargaan, dan informatif. Dukungan emosional ditunjukkan melalui empati, perhatian, terhadap anak. Dukungan instrumental diwujudkan dalam bentuk bantuan nyata seperti membiayai terapi, mengantar anak ke sekolah, dan menyediakan alat bantu belajar. Dukungan penghargaan diberikan melalui pujian dan motivasi atas usaha anak, sementara dukungan informatif ditunjukkan dengan memberikan arahan untuk membantu anak. Keempat bentuk dukungan ini tidak lepas dari pengaruh struktur modal yang dimiliki orang tua. Modal ekonomi memungkinkan dukungan material dan akses terhadap layanan pendidikan atau terapi tambahan. Modal budaya memengaruhi kualitas pola asuh dan pemahaman terhadap kebutuhan anak, sedangkan modal sosial memberikan akses terhadap jaringan bantuan, komunitas, dan pertukaran informasi yang mendukung peran pengasuhan. Temuan ini menunjukkan bahwa dukungan sosial orang tua merupakan praktik yang tidak terlepas dari posisi sosial mereka dalam struktur masyarakat. Dengan menggunakan teori modal Pierre Bourdieu, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi akumulasi modal yang dimiliki orang tua, semakin besar peluang mereka memberikan dukungan yang konsisten, dan tepat sasaran kepada anak tunagrahita.

Kata kunci: Dukungan Sosial, Orang Tua, Anak Tunagrahita, Modal.

Abstract

This study aims to describe the forms of social support provided by parents to children with intellectual disabilities and to analyze how economic, cultural, and social capital influence those forms of support. The research was conducted at Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Koba, Central Bangka Regency, using a qualitative descriptive approach. Data were collected through interviews, observations, and documentation involving parents/guardians and special education teachers of children with mild intellectual disabilities. The findings show that parental social support takes four primary forms: emotional, instrumental, appraisal, and informational support. Emotional support is reflected in empathy, affection, and presence in the child's life. Instrumental support includes tangible assistance such as paying for therapy, transporting the child to school, and providing learning aids. Appraisal support is expressed through praise and encouragement, while informational support is demonstrated by giving guidance and instructions to help the child. These four forms of support are influenced by the structure of capital possessed by parents. Economic capital enables material support and access to educational or therapeutic services. Cultural capital affects parenting quality and understanding of the child's needs. Social capital provides access to support networks, community involvement, and information exchange that facilitate the parenting role. The study concludes that parental social support is a practice deeply embedded in their social position within the broader social structure. Using Pierre Bourdieu's theory of capital, it can be concluded that the higher the accumulation of capital possessed by the parents, the greater their capacity to provide consistent and targeted support for their children with intellectual disabilities.

Keywords: Social Support, Parents, Children With Intellectual Disabilities, Capital.

PENDAHULUAN

Anak tunagrahita merupakan individu yang mengalami hambatan dalam fungsi intelektual dan adaptif yang muncul sebelum usia 18 tahun, sehingga membutuhkan dukungan berkelanjutan dari lingkungan, khususnya keluarga. Klasifikasi tunagrahita meliputi beberapa tingkat, salah satunya adalah tunagrahita ringan yang masih memungkinkan untuk memperoleh pendidikan melalui bimbingan di Sekolah Luar Biasa (Maulidiyah, 2020). Dalam proses ini, orang tua berperan penting sebagai penyedia dukungan sosial yang memengaruhi keberhasilan anak dalam menjalani pendidikan dan kehidupan sosialnya (Amania & Nadhirahi, 2024).

Dukungan sosial dari orang tua kepada anak tunagrahita tidak hanya bersifat emosional, informasional, atau instrumental sebagaimana dijelaskan oleh (House, 1981), tetapi juga sangat dipengaruhi oleh modal yang dimiliki orang tua. Pierre Bourdieu (1986) memperkenalkan tiga bentuk modal utama: modal sosial, modal budaya, dan modal ekonomi. Modal sosial berupa jaringan relasi yang mendukung, modal budaya mencakup nilai dan pengetahuan yang ditransmisikan dalam keluarga, dan modal ekonomi menyangkut sumber daya finansial yang memungkinkan orang tua memenuhi kebutuhan anak secara optimal.

Kondisi ini menjadi sangat relevan dengan Sekolah Luar Biasa Negeri Koba, Kabupaten Bangka Tengah, di mana terdapat 62 siswa tunagrahita, dengan klasifikasi tunagrahita ringan berjumlah 48 siswa, tunagrahita sedang 14 siswa, dan jumlah seluruh siswa adalah 118 siswa. Meskipun sekolah ini berfungsi sebagai pusat pendidikan dan pengembangan keterampilan anak berkebutuhan khusus, pengamatan awal menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua masih terbatas, baik dalam aktivitas akademik maupun non-akademik. Banyak orang tua menghadapi hambatan berupa keterbatasan ekonomi dan kurangnya pemahaman terhadap kebutuhan anak, yang pada akhirnya memengaruhi bentuk dukungan sosial yang mereka berikan.

Berbagai studi menunjukkan pentingnya peran aktif orang tua dalam mendukung perkembangan anak tunagrahita (Ardiansyah, 2019; Berliana & Tohari, 2024). Namun demikian, masih sedikit penelitian yang menggunakan pendekatan sosiologi dengan menitikberatkan pada bagaimana struktur sosial keluarga terutama distribusi modal sosial, budaya, dan ekonomi mempengaruhi bentuk dukungan yang diberikan. Dalam konteks ini, teori modal dari Bourdieu menjadi kerangka yang tepat untuk menjelaskan ketimpangan dukungan antar orang tua anak tunagrahita.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk dukungan sosial orang tua kepada anak tunagrahita di SLB Negeri Koba, serta menganalisis bagaimana modal sosial, budaya, dan ekonomi memengaruhi bentuk dan kualitas dukungan tersebut. Dengan pendekatan sosiologi, hasil penelitian ini diharapkan tidak hanya menambah khazanah keilmuan, tetapi juga menjadi rujukan praktis bagi sekolah, orang tua, dan pembuat kebijakan

dalam meningkatkan peran keluarga sebagai mitra strategis pendidikan anak berkebutuhan khusus

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Metode ini dipilih oleh peneliti dianggap relevan dalam menganalisa bagaimana bentuk dukungan yang orang tua berikan pada anak tunagrahita dan bagaimana bentuk tersebut dipengaruhi oleh modal yang orang tua miliki. Waktu pelaksanaan penelitian dari bulan Maret - Juni 2024. Dalam penelitian ini yang menjadi subjek informan adalah orang tua anak tunagrahita, dan guru yang mengajar anak tunagrahita. Penentuan informan didalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil wawancara dan observasi langsung dilapangan. Adapun Jenis wawancara yang dilakukan adalah wawancara tidak terstruktur yang dimana peneliti memiliki kebebasan untuk mengajukan pertanyaan berdasarkan jawaban responden sehingga eksplorasi topik lebih mendalam. Sedangkan sumber data sekunder berupa data profil Sekolah Luar Biasa Negeri Koba, dokumen-dokumen, buku, jurnal, serta media internet lainnya yang mendukung pada penelitian ini.

Teknik analisis data yang peneliti gunakan didalam mengolah data menggunakan konsep dari Miles dan Huberman. Menurut Miles dan Haberman (dalam Sugiyono,2013) analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan berdasarkan hasil wawancara peneliti kepada orang tua anak tunagrahita, dan guru yang mengajar anak tunagrahita, serta hasil observasi peneliti dilapangan. Setelah semua data yang peneliti butuhkan tersebut sudah terpenuhi maka langkah selanjutnya yakni menganalisis atau mengolah data tersebut dengan menggunakan tiga konsep oleh Miles dan Huberman yakni: reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Bentuk Dukungan Sosial Orang Tua Kepada Anak Tunagrahita

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan sosial yang diberikan orang tua kepada anak tunagrahita ringan di SLB Negeri Koba mencakup empat bentuk utama, yaitu: dukungan emosional, dukungan instrumental, dukungan informasional, dan dukungan penghargaan. Namun, keberagaman bentuk serta kualitas dukungan ini tidak terlepas dari modal sosial, budaya, dan ekonomi yang dimiliki oleh masing-masing orang tua.

1. Dukungan Emosional

Orang tua menunjukkan kepedulian terhadap kondisi psikologis anak dengan memberikan perhatian, pelukan, dan nasihat sederhana yang menenangkan. Misalnya, beberapa orang tua akan memberikan boneka kesayangan saat anak mengalami tantrum atau bertanya langsung saat anak terlihat lelah. Hal ini memperlihatkan bahwa orang tua menjadi sumber kenyamanan utama. Namun, keterbatasan pemahaman mengenai emosi anak membuat beberapa orang tua hanya merespons secara reaktif.

2. Dukungan Instrumental

Bentuk ini terlihat dari bantuan orang tua dalam aktivitas harian, seperti mengantar ke sekolah, membantu mengenakan pakaian, dan menyediakan perlengkapan belajar. Namun, dukungan ini sangat bergantung pada modal ekonomi. Orang tua dengan pendapatan rendah umumnya hanya dapat memenuhi kebutuhan dasar, sementara yang memiliki kondisi ekonomi lebih stabil mampu menyediakan mainan edukatif atau terapi tambahan di luar sekolah. Hal ini mendukung temuan Bourdieu (1986) bahwa modal ekonomi memiliki daya konversi terhadap bentuk modal lainnya, termasuk dalam hal pemberian dukungan sosial.

3. Dukungan Informatif

Beberapa orang tua secara aktif berkomunikasi dengan guru untuk memahami perkembangan anak. Mereka juga mencari informasi dari sesama orang tua atau komunitas ABK. Ini mencerminkan modal sosial yang kuat, di mana jaringan sosial dimanfaatkan untuk mengakses pengetahuan. Sebaliknya, orang tua yang tidak tergabung dalam jaringan sosial cenderung pasif dan kurang mendapatkan informasi yang dibutuhkan dalam pengasuhan anak.

4. Dukungan Penghargaan

Orang tua memberikan pujian atau hadiah atas pencapaian anak, seperti memberi sepeda setelah menang lomba atau memuji saat anak berhasil memegang pensil. Pemberian penghargaan ini memiliki dampak positif terhadap kepercayaan diri dan motivasi anak. Bentuk dukungan ini erat kaitannya dengan modal budaya, yakni pemahaman orang tua mengenai pentingnya memperkuat harga diri anak dalam proses tumbuh kembang mereka.

B. Analisis Teori Modal Pierre Bourdieu terhadap Dukungan Sosial Orang Tua pada Anak Tunagrahita

Temuan penelitian ini mengkonfirmasi bahwa tiga bentuk modal menurut Pierre Bourdieu yaitu modal budaya, sosial, dan ekonomi berperan secara sinergis dalam membentuk pola dukungan sosial yang diberikan oleh orang tua kepada anak tunagrahita. Ketiganya tidak berdiri sendiri, melainkan saling memengaruhi dan terkadang saling menggantikan, tergantung pada kondisi struktur sosial dan posisi orang tua dalam masyarakat.

Modal budaya, yang mencakup tingkat pendidikan, cara berpikir, serta nilai-nilai dan norma yang diwariskan dalam keluarga, menjadi elemen penting dalam membentuk pemahaman orang tua tentang kebutuhan anak berkebutuhan khusus. Orang tua dengan modal budaya tinggi, misalnya memiliki latar belakang pendidikan lebih baik atau wawasan luas tentang pendidikan khusus, cenderung lebih reflektif dan strategis dalam mendampingi anak. Mereka tidak hanya mengikuti arahan guru, tetapi juga secara proaktif mencari informasi, menyesuaikan pola asuh, dan memperlakukan anak dengan cara yang menghargai potensi individual. Modal budaya ini juga tampak dari cara orang tua memaknai disabilitas, bukan sebagai beban, melainkan sebagai tantangan yang dapat dihadapi bersama anak.

Modal sosial memungkinkan orang tua untuk membangun jaringan relasi yang mendukung baik dengan sesama orang tua, guru, maupun tenaga pendidik lainnya. Orang tua yang aktif dalam komunitas atau forum orang tua anak berkebutuhan khusus cenderung lebih mudah mendapatkan informasi, dukungan emosional, hingga solusi praktis terkait pengasuhan. Jaringan sosial ini menjadi sumber kekuatan kolektif yang tidak hanya mengurangi beban psikologis orang tua, tetapi juga memperluas akses mereka terhadap pengetahuan, fasilitas, dan pengalaman-pengalaman relevan. Dalam hal ini, modal sosial bertindak sebagai penghubung antar individu yang mengalami problem serupa, dan menciptakan ruang solidaritas yang produktif.

Modal ekonomi menjadi fondasi penting dalam mendukung bentuk-bentuk dukungan yang bersifat fisik atau material. Orang tua yang memiliki sumber daya ekonomi

memadai mampu memenuhi kebutuhan anak, seperti terapi, mainan edukatif, transportasi ke sekolah. Di sisi lain, keterbatasan ekonomi memaksa sebagian orang tua harus memilih antara memenuhi kebutuhan dasar keluarga atau kebutuhan spesifik anak. Hal ini menunjukkan bahwa modal ekonomi sering kali menjadi faktor pembeda antara dukungan sosial yang bersifat fungsional dan yang ideal. Bahkan keterbatasan ekonomi juga memengaruhi keberanian orang tua untuk mengakses layanan karena ketakutan terhadap biaya yang muncul.

Distribusi ketiga modal ini tidak merata di antara semua orang tua. Sebagaimana ditegaskan Bourdieu (1986), modal bersifat akumulatif dan reproduktif, di mana kelompok yang sudah memiliki modal cenderung lebih mudah memperolehnya kembali dan mempertahankan posisi sosialnya. Ketimpangan modal inilah yang kemudian menciptakan kesenjangan dalam bentuk dan kualitas dukungan sosial yang dapat diberikan kepada anak tunagrahita. Orang tua dari latar belakang menengah atas cenderung memiliki kemampuan lebih untuk memenuhi aspek edukatif, emosional, dan sosial anak secara seimbang. Sebaliknya, orang tua dari kelas ekonomi menengah ke bawah harus menghadapi tantangan ganda, keterbatasan sumber daya dan kurangnya akses terhadap informasi serta jaringan pendukung.

Oleh karena itu, hasil penelitian ini secara langsung merefleksikan logika praksis yang dijelaskan Bourdieu, di mana modal, membentuk kerangka tindakan individu dalam konteks sosial tertentu. Pilihan, sikap, dan strategi orang tua dalam memberikan dukungan kepada anak tunagrahita bukan semata-mata hasil dari kehendak bebas, tetapi dibentuk oleh struktur sosial dan modal yang mereka miliki serta akses ke sumber daya sosial.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk dukungan sosial yang diberikan orang tua kepada anak tunagrahita ringan di SLB Negeri Koba meliputi dukungan emosional, instrumental, informatif, dan penghargaan. Namun, bentuk dan kualitas dukungan tersebut sangat dipengaruhi oleh keberadaan tiga bentuk modal sosial, budaya, dan ekonomi yang dimiliki oleh masing-masing orang tua.

Orang tua dengan modal budaya yang tinggi cenderung lebih memahami kebutuhan pendidikan anak dan mampu membangun komunikasi yang efektif dengan guru. Sementara itu, modal sosial memungkinkan mereka untuk terhubung dengan

komunitas yang relevan dan memperkuat kapasitas pengasuhan melalui pertukaran informasi dan dukungan emosional. Modal ekonomi menjadi penentu utama kemampuan orang tua dalam memenuhi kebutuhan material anak, seperti terapi atau alat bantu belajar.

Ketimpangan distribusi modal menciptakan variasi dalam kemampuan orang tua memberikan dukungan sosial. Hal ini memperkuat gagasan Pierre Bourdieu bahwa struktur sosial membentuk praktik individu, termasuk dalam hal pengasuhan anak berkebutuhan khusus. Oleh karena itu, intervensi yang hanya fokus pada aspek teknis pendidikan tanpa mempertimbangkan konteks sosial-ekonomi keluarga akan sulit memberikan dampak yang merata.

Saran

1. Bagi orang tua, penting untuk meningkatkan kesadaran bahwa dukungan sosial tidak hanya bersifat material, tetapi juga mencakup perhatian emosional dan keterlibatan aktif dalam proses pendidikan anak. Bergabung dengan komunitas atau forum orang tua ABK dapat menjadi langkah strategis untuk memperkuat modal sosial.
2. Bagi sekolah (SLB), disarankan untuk merancang program pembinaan orang tua yang mempertimbangkan latar belakang sosial, budaya, dan ekonomi keluarga. Program ini bisa berupa pelatihan pengasuhan, forum diskusi rutin, atau pembentukan kelompok belajar orang tua
3. Bagi pemerintah daerah, perlu adanya kebijakan yang mendorong pendidikan inklusif berbasis keluarga dengan memberikan subsidi layanan terapi, insentif pendidikan bagi keluarga kurang mampu, serta memperluas akses informasi bagi orang tua anak berkebutuhan khusus.

TENTANG PENULIS

Saya adalah Kisnandar, anak ke-2 dari dua bersaudara. Lahir pada tanggal 25 Maret 2001 di Koba, Kabupaten Bangka Tengah, Provinsi Bangka Belitung. Saya adalah alumni dari SMA Negeri 1 Koba Tahun 2021. Sekarang, saya sedang melanjutkan pendidikan S1 jurusan sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik di Universitas Bangka Belitung. Email : kisnandar53@sma.belajar.id

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku :

- Bourdieu, P. (1986). The forms of capital. *The Sociology of Economic Life, Third Edition*.
 Bourdieu, P. (1990). *The Logic of Practice*. Stanford University Press.
 Darmadi, Hamid. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Dan Sosial*. Bandung: Alfabeta.
 House, J. S. (1981). *Work stress and social support*. Addison-Wesley.
 Lin, N., Deth, J. Van, & Wolleb, G. (2005). *Handbook on Social Capital*.
 Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
 Svendsen, G. T., & Svendsen, G. L. H. (2009). Handbook of social capital: The Troika of sociology, political science and economics. *Handbook of Social Capital: The Troika of Sociology, Political Science and Economics*

Sumber Skripsi :

- Anjariah, S. (2006). Prestasi belajar siswa ditinjau dari dukungan sosial orang tua. *Jurnal Psikologi*, 2(1).
 Ardiansyah, I. (2019). Pengaruh Dukungan Sosial Keluarga Terhadap Kemandirian Sosial Anak Tuna Grahita Ringan Di Sekolah Dasar Slb Negeri 01 Jakarta Selatan. 0, 1–164
 Badri, A. (2024). Dukungan Sosial Keluarga Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus Di Gampong Mesjid Dijiem Kecamatan Indrajaya Kabupaten Pidie) (*Doctoral dissertation, Uin Ar-raniry*).
 Suryadinata, T. A. (2024). Ketidakadilan Substansial dan Kekerasan Simbolik dalam Problem Marginalisasi Anak Berkebutuhan Khusus di Surakarta. 395–427.
 Susanto, M. R. (2020). Dukungan Sosial Orang Tua pada Anak Tunagrahita di SLB (Studi di SLB Ngasem, Kabupaten Kediri). Institut Agama Islam Negeri Kediri.

Sumber Jurnal :

- Agustina, A. N., Hafniati, & Ramadhani, N. (2023). Peran Dukungan Sosial dalam Meningkatkan Kesehatan Mental. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 21(1), 18–25.
 Alfianah, L., & Nadhirah, Y. F. (2024). Analisis Pembelajaran Bagi anak Tunagrahita di Sekolah Khusus (SKH) Negeri 02 Kota Serang. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 10(04), 234-242.
 Amanina, F. A., & Nadhirahi, Y. F. (2024). Menumbuhkan Kepercayaan Diri Anak Tunagrahita di Sekolah Al Ihsan 2 Cilegon. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 10(04), 345-357.
 Ardiansyah, I., & Muhtadi. (2020). Pengaruh Dukungan Sosial Keluarga terhadap Kemandirian Sosial Anak Tuna Grahita Ringan di Sekolah Dasar SLB Negeri 01 Jakarta Selatan The Influence of Family Social Support on the Social Independence of Children with Mild Disabilities in South Jakarta SLB. *Jurnal PKS*, 19(2), 148–156.
 Berliana, A. N. A., & Tohari, M. A. (2024). Jurnal Komunikasi, Sosial, dan Ilmu Politik. Dukungan Sosial pada Anak Tunagrahita Berprestasi di Sekolah Luar Biasa Kembar Karya 1 Jakarta Timur, 7482, 263–283.
 Imamah, N., & Wahyudi, A. (2020). Praktik Sosial Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Di Smpn 4 Sidoarjo. *Paradigma*. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/paradigma/article/view/34486%0Ahttps://ejournal.unesa.ac.id/index.php/paradigma/article/download/34486/30669>
 Maulidiyah, F. N. (2020). Media Pembelajaran Multimedia Interaktif Untuk Anak Tunagrahita Ringan. *Jurnal Pendidikan*, 29(2), 93 - 100. <https://doi.org/10.32585/jp.v29i2.647>

- Nugraha, D. D., & Sopandi, A. A. (2024). Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Potensi Anak Tunagrahita di SLB Negeri Binjai Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Penelitian Pendidikan Khusus*, 12(2), 318-323.
- Stevanny, S. M., & Laksmiwati, H. (2023). Gambaran Dukungan Sosial Orang Tua yang Memiliki Anak Disabilitas Intelektual di SLB Kabupaten Bangkalan. *Character Jurnal Penelitian Psikologi*, 10(03).

Sumber Media Online :

- Kebumen Ekspres. (2016). 96 Persen Anak Berkebutuhan Khusus dari Keluarga Miskin. *Kebumen Ekspres*. Diakses dari <https://www.kebumenekspres.com/2016/10/96-persen-anak-berkebutuhan-khusus-dari.html>
- Widyawati, Y. (2023). Resiliensi Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dan Bentuk Dukungan Sosial dalam Budaya Masyarakat Indonesia. *Buletin KPIN*, 9(24). <https://buletin.k-pin.org/index.php/arsip-artikel/1436-resiliensi-orang-tua-anak-berkebutuhan-khusus-abk-dan-bentuk-dukungan-sosial-dalam-budaya-masyarakat-indonesia>